

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Spence (1973) dalam Janah et al. (2024), “*Signaling theory* menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memberi sinyal pada para pengguna laporan keuangan seperti investor, sinyal ini merupakan informasi mengenai usaha manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik perusahaan yang menyatakan perusahaan tersebut lebih unggul dibanding perusahaan lain. Informasi tentang kebijakan perusahaan tersebut disampaikan dalam pengukuran modal suatu perusahaan dengan perolehan dana eksternal yaitu dari utang. Manajer perusahaan memberikan informasi tersebut melalui laporan keuangan bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas dan menyajikan laba dan aktiva perusahaan yang tidak *overstated*. Saat investor menerima sinyal baik dari perusahaan, investor diharapkan menilai perusahaan lebih tinggi.”

“Teori sinyal merupakan suatu teori dimana jika manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan masa depan yang tinggi oleh perusahaan, mereka akan mencoba memberi sinyal itu kepada investor melalui akun. Hipotesis informasi selaras dengan teori pensinyalan, di mana manajer menggunakan akun untuk memberi sinyal harapan dan niat mengenai masa depan. Manajer perusahaan lain yang berkinerja baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer perusahaan dengan berita netral akan memiliki insentif untuk melaporkan berita positif sehingga mereka tidak dicurigai memiliki hasil yang buruk. Manajer perusahaan dengan berita buruk akan memiliki insentif untuk tidak melaporkan. Namun, mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan berita buruk mereka, untuk menjaga kredibilitas di pasar yang efektif di mana saham mereka diperdagangkan. Dengan asumsi insentif ini untuk memberi sinyal informasi ke

pasar modal, teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diminta”(Godfrey et al., 2010).

Dengan adanya teori sinyal, perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan secara rinci dan investor memperoleh informasi dari laporan keuangan. Semakin tinggi *ROE* merupakan rasio profitabilitas, perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi daripada modal pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

2.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

“Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu aspek dari neraca nasional yang menggambarkan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah pada periode tertentu. PDB digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi pada suatu negara, mengetahui struktur perekonomian suatu negara, dan digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah”(Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), “Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen untuk tujuan konsumsi akhir. Konsumsi akhir yang dimaksud adalah konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Konsumsi akhir rumah tangga mencakup:

1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian
2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter
3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.”

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), “Pengeluaran Konsumsi Lembaga non-profit Rumah Tangga (LNPRRT) merupakan output atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas pelayanan pada masyarakat, anggota organisasi, atau kelompok masyarakat tertentu. Biaya

produksi LNPRT adalah nilai konsumsi antara ditambah biaya primer (kompensasi pegawai, konsumsi barang modal tetap, dan pajak atas produksi lainnya). LNPRT dibedakan atau 6 jenis lembaga, yaitu:

1. Organisasi kemasyarakatan
2. Organisasi sosial
3. Organisasi profesi dan serikat buruh
4. Organisasi kebudayaan, olah raga, dan rekreasi
5. Partai Politik
6. Lembaga keagamaan.”

“Pengeluaran Konsumsi Pemerintah merupakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah untuk konsumsi akhir, terdiri dari pengeluaran konsumsi kolektif dan pengeluaran konsumsi individu. Pengeluaran konsumsi kolektif adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak terbatas jumlahnya dan bisa diakses seluruh masyarakat, contoh jasa pertahanan dan keamanan oleh TNI/Polri. Sedangkan Pengeluaran Konsumsi Individu adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menghasilkan barang dan jasa yang terbatas jumlahnya dan hanya dapat dikonsumsi apabila memenuhi syarat tertentu (biasanya harga)”(Badan Pusat Statistik, 2023).

“Pembentukan Modal Tetap Bruto didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Perubahan inventori menunjukkan transaksi yang terjadi dalam inventori. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori yang bisa bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif). Ekspor-impor barang dan jasa didefinisikan sebagai transaksi alih kepemilikan (ekonomi) atas barang dan jasa antara residen suatu perekonomian dengan non-residen”(Badan Pusat Statistik, 2023).

2.1.3 Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No.1, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”(Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Menurut Weygandt et al. (2022), “Laporan keuangan terbagi dalam 5 jenis, yaitu:

1. *Income statement* atau laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan *revenue* dan *expenses* yang menghasilkan *net income* atau *net loss* yang dimiliki oleh perusahaan selama periode waktu tertentu.
2. *Retained earnings statement* atau laporan laba ditahan merupakan laporan yang menyajikan perubahan saldo laba selama periode waktu tertentu.
3. *Statement of financial position* atau laporan neraca merupakan laporan yang menyajikan *assets*, *liabilities* dan *equity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.
4. *Statement of cash flows* atau laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang cash inflows (sumber penerimaan) dan outflows (sumber pembayaran) selama periode waktu tertentu.
5. *Comprehensive income statement* atau laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang menyajikan komponen pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam *net income*.”

Berdasarkan PSAK 201 Tahun 2024 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2024), “Komponen laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain selama periode, menyajikan kinerja keuangan perusahaan berupa

pendapatan, beban, laba atau rugi, serta penghasilan komprehensif lain.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode, menjelaskan jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan secara aktual serta transaksi lainnya yang mempengaruhi perubahan modal.
4. Laporan Arus Kas selama periode, menyajikan informasi mengenai arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, laporan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi lain untuk memperjelas laporan keuangan.
6. Informasi Komparatif periode sebelumnya, menyajikan informasi komparatif sekurang-kurangnya untuk satu periode sebelumnya agar pengguna dapat membandingkan kinerja dan posisi keuangan antarperiode.
7. Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya, menjelaskan penerapan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau terdapat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau saat perusahaan melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut (Kieso et al., 2024), “Pengguna informasi keuangan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. *Internal users* merupakan manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan sebuah bisnis dimana terdiri dari manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan
2. *External users* merupakan individu dan organisasi di luar perusahaan yang ingin mengetahui informasi keuangan perusahaan”. Contoh *external users* adalah sebagai berikut:

- a. Investor, menganalisis informasi keuangan dalam membuat keputusan terkait dengan membeli, menahan, atau menjual kepemilikan sahamnya atas sebuah perusahaan.
- b. Kreditor, menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pemberian kredit atau peminjaman uang.
- c. Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan sudah mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.
- d. Badan pengatur yang ingin mengetahui kegiatan operasi perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku.

2.1.4 Return on Equity

Menurut (Nainggolan et al., 2022), “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas memiliki peranan penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka Panjang, dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan lebih aman.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “Metode untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Horizontal analysis, evaluates a series of financial statement data over a period of time* (mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu).
2. *Vertical analysis, evaluates financial statement data by expressing each item in a financial statement as a percentage of a base amount* (mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar).
3. *Ratio analysis, expresses the relationship among selected items of financial statement data* (mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dari data laporan keuangan).

Rasio merupakan gambaran suatu hubungan matematis antara satu besaran dengan besaran lainnya yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Liquidity ratios*, rasio untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga.
2. *Profitability ratios*, rasio untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu.
3. *Solvency ratios*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama.”

Menurut Ross et al. (2024), “Profitabilitas dapat diukur dengan 3 metode yaitu sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan indikator untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan. Rumus *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

Rumus 2. 1 Rumus *Profit Margin*

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Sales}$$

2. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Rumus Return on Asset* adalah sebagai berikut:

Rumus 2. 2 Rumus *Return on Asset*

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dikelola oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah:

Rumus 2. 3 Rumus *Return on Equity*

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Dalam Velennice & Lestari (2022), “*Return on equity* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sebagai keuntungan bagi perusahaan.” *Return on equity* yang digunakan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 2. 4 Rumus *Return on Equity*

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Menurut Kieso et al. (2024), “*Income statement* merupakan laporan untuk mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk:

1. *Evaluate the past performance of the company*, memeriksa pendapatan dan beban untuk mengindikasikan bagaimana kinerja perusahaan dan perbandingan kinerja perusahaan dengan kompetitornya.
2. *Provide a basis for predicting future performance*, informasi mengenai kinerja masa lalu yang membantu untuk menentukan tren penting, Jika berlanjut dapat menyediakan informasi untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa depan, analisis dapat memprediksi pendapatan, laba, dan arus kas secara

lebih baik jika terdapat korelasi yang wajar antara kinerja masa lalu dan masa depan.

3. *Help assess the risk or uncertainty of achieving future cash flows*, informasi mengenai berbagai komponen laba seperti pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang menyoroti hubungan di antara komponen tersebut. Hal ini membantu pengguna menilai tingkat risiko atau ketidakpastian dari tidak tercapainya tingkat arus kas tertentu di masa yang akan datang.”

“Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered. Dalam Bahasa Indonesia, laba bersih merupakan penghasilan setelah menghitung seluruh pendapatan dan beban selama periode tersebut. Hal ini menjadi ukuran terpenting bagi perusahaan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Komponen dalam laba bersih yaitu sebagai berikut:

1. *Sales or revenue section*, menyajikan *sales, discounts, allowances, returns* dan informasi terkait lainnya.
2. *Cost of goods sold section*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan dengan menghitung laba kotor berdasarkan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.
3. *Selling expenses*, melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.
4. *Administrative or general expenses*, melaporkan biaya administrasi umum.
5. *Other income and expense*, mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas. Komponen seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.

6. *Financing cost*, komponen terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan yang nantinya disebut sebagai beban bunga” (Kieso et al., 2024).

Menurut Kieso et al. (2024), “Ekuitas merupakan sisa kepemilikan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Komponen dalam ekuitas yaitu sebagai berikut:

1. *Share capital*, jumlah yang diberikan oleh pemegang saham kepada perusahaan untuk digunakan dalam bisnis berupa *ordinary shares* dan *preference shares*.
2. *Share premium*, jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham melebihi nilai nominal dari saham yang diterbitkan.
3. *Retained earnings*, modal yang diperoleh oleh perusahaan.
4. *Accumulated other comprehensive income*, jumlah agregat dari pendapatan komprehensif lain.
5. *Treasury shares*, saham milik perusahaan yang telah dibeli Kembali oleh perusahaan tetapi belum dibatalkan.
6. *Non-controlling interest*, bagian dari ekuitas anak perusahaan yang dimiliki oleh pihak lain.”

2.1.5 Likuiditas

“Likuiditas dapat didefinisikan sebagai efisiensi atau kemudahan dengan mana suatu aset dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa mempengaruhi harga pasar. Dalam konteks bisnis, likuiditas menggambarkan seberapa cepat dan mudah sebuah perusahaan dapat mengubah aset menjadi kas untuk memenuhi kebutuhan operasional dan membayar utang jangka pendek. Fungsi likuiditas dalam perusahaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan dana darurat, memenuhi kewajiban jangka pendek, melancarkan kegiatan operasional perusahaan, memudahkan analisis keuangan, dan menarik minat investor”(Indonesia Commodity and Derivatives Exchange, 2024).

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan

kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti *banker* dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas” (Weygandt et al., 2022). Dalam Kieso et al. (2024), “Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan suatu perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang ada. Terdapat 3 jenis rasio likuiditas, yaitu:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus 2. 5 Rumus Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio atau *acid test ratio* merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengurangi aset lancar dan persediaan. Persediaan merupakan unsur aset lancar yang sering mengalami fluktuasi harga dan menimbulkan kerugian saat terjadi likuiditas. *Quick ratio* dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 2. 6 Rumus *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan indikator untuk mengukur kemampuan kas suatu perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Rumus *Cash ratio* adalah sebagai berikut:

Rumus 2. 7 Rumus *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} ,,$$

Dalam penelitian Velenice & Lestari (2022), rasio untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* yang dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 2. 8 Rumus Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

“*Current asset* merupakan kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana pun yang lebih lama. Komponen-komponen akun yang umumnya termasuk dalam klasifikasi aset lancar meliputi:

1. *Cash and cash equivalents*, *cash* umumnya terdiri dari mata uang dan deposito permintaan (uang yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). *Cash equivalents* merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang.
2. *Short-term investments*, investasi yang bersifat likuid dan diharapkan dapat dikonversi menjadi *cash* dalam waktu singkat.
3. *Receivables*, piutang usaha yang berasal dari penjualan barang atau jasa secara kredit.
4. *Inventories*, persediaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional perusahaan. Biaya persediaan perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan metode *first-in, first out (FIFO)* atau metode *weighted average* tergantung sifat dan penggunaannya.
5. *Prepaid expenses*, perusahaan mengklasifikasikan *prepaid expenses* dalam *current asset* jika mendapatkan manfaat seperti jasa Asuransi

dalam waktu satu tahun atau selama kegiatan operasional” (Weygandt et al., 2022).

“*Current liabilities* merupakan kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan terjadi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun, yang meliputi akun-akun seperti utang usaha, utang wesel, bagian lancar dari utang jangka panjang, pendapatan diterima di muka, serta liabilitas terkait imbalan kerja karyawan. Komponen *current liabilities* adalah sebagai berikut:

1. *Notes Payable*

Notes Payable merupakan kewajiban dalam bentuk surat utang tertulis sebagai pengganti utang dagang untuk memberikan bukti formal kepada pemberi pinjaman atas kewajiban jika diperlukan upaya hukum untuk menagih utang.

2. *Value Added and Sales Tax Payable*

Value added tax merupakan pajak yang dibayar dipungut setiap perusahaan melakukan pembelian produk dari perusahaan lain dalam *supply chain* produk yang terkait. Sedangkan *sales tax* merupakan pajak penjualan yang hanya dipungut sekali pada saat konsumen melakukan pembelian produk.

3. *Unearned Revenue*

Unearned revenue merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan sebelum konsumen menerima produk atau jasa yang dibeli.

4. *Salaries and Wages*

Salaries and wages atau gaji dan upah biasanya dilaporkan oleh perusahaan dalam *current liability* saat akhir periode akuntansi. Perusahaan sering melaporkan payroll deduction yang berkaitan dengan potongan gaji seperti asuransi, pensiun, dan pajak. Selain itu, perusahaan juga mencatat bonus untuk karyawan berdasarkan pencapaian tertentu yang merupakan kompensasi tambahan di luar

gaji pokok dan dicatat sebagai beban operasional sekaligus *current liability* pada periode berjalan.

5. *Current Maturities of Long-Term Debt*

Current Maturities of Long-Term Debt merupakan akun yang dicatat ketika perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun”(Weygandt et al., 2022).

Hasil penelitian Velenice & Lestari (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan hasil penelitian Khoiriah & Lukito (2024) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Ha₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.”

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut (Presiden Republik Indonesia, 2008) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, “Ukuran perusahaan terbagi dalam:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil

atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2017) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK Nomor 54/POJK.04/2017) tentang Bentuk dan Isi Prospektus dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, skala emiten dapat diukur sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Skala Emiten

Skala Emiten	Total Aset
Emiten Skala Kecil	<Rp50.000.000.000,00
Emiten Skala Menengah	>Rp50.000.000.000,00 - <Rp250.000.000.000,00
Emiten Skala Besar	>Rp250.000.000.000,00

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya” Richard et al. (2022). Menurut Nainggolan et al. (2022), “Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus 2. 9 Rumus Ukuran Perusahaan

$$Size = \ln(Total Assets)$$

Semakin besar ukuran suatu perusahaan menandakan bahwa semakin besar investasi dan dana yang diperlukan untuk pembiayaan aktiva.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “Aset merupakan sumber daya yang dimiliki suatu bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuannya untuk memberikan layanan atau manfaat di masa mendatang. Aset terdiri dari dua bagian yaitu *current asset* dan *non-current asset*. *Current assets* merupakan kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi sedangkan *non-current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi dalam bentuk *cash*, penjualan, atau konsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan yang lebih lama. *Non-current assets* adalah bagian aset yang tidak termasuk dalam *current assets*. Komponen *non-current asset* yaitu sebagai berikut:

1. *Long term investment*, terbagi menjadi 4 tipe yaitu:
 - a. *Investment in securities*, seperti *bonds*, *ordinary shares*, atau *long-term notes*.
 - b. *Investment in tangible assets not currently used in operations*, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
 - c. *Investment set aside in special funds*, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik.
 - d. *Investment in non-consolidated subsidiaries or associated companies*
2. *Property, Plant, and Equipment*, aset berwujud jangka panjang yang digunakan untuk kegiatan operasional dalam bisnis. Aset ini dapat berupa tanah, bangunan, mesin, perabotan, alat, bahan limbah (mineral).
3. *Intangible Assets*, aset tidak berwujud dan tidak terdapat dalam instrumen keuangan. Aset ini berupa *patents*, *copyrights*, *franchises*, *goodwill*, *trademarks*, *trade names*, dan list konsumen yang diamortisasi berdasarkan masa manfaat yang terbatas dengan masa manfaat yang digunakan.”

Menurut Higgins et al. (2016) dalam Setiawan et al. (2021), “Semakin besar total aset yang mencerminkan aset milik perusahaan itu sendiri, semakin aman investasi dalam bisnis tersebut bagi para investor.” Hasil penelitian Amelya & Dermawan (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Sedangkan hasil penelitian Richard et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Ha2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.”

2.1.7 Perputaran Aset

Menurut Ross et al. (2024), “*Turnover ratio* atau yang disebut *utilization ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Rasio yang dapat diukur adalah sebagai berikut:

1. *Inventory turnover*

Inventory turnover adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual persediaan dalam satu periode tertentu.

2. *Receivables turnover*

Receivables turnover adalah kemampuan perusahaan mengubah penjualan secara kredit dalam bentuk piutang menjadi kas.

3. *Net Working Capital turnover*

Net Working Capital turnover merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

4. *Fixed Asset turnover*

Fixed Asset turnover merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

5. *Total Asset turnover*

Total Asset turnover merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.”

“Perputaran total aset yaitu sebuah rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung kemampuan seluruh aset yang dipegang oleh sebuah perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan sebutan lain yaitu untuk menghitung jumlah dari hasil penjualan yang akan didapatkan dari masing-masing rupiah dana yang terkandung pada jumlah aset” (Krismutia Dewi & Khairunnisa, 2019 dalam Velenice & Lestari, 2022). Pada penelitian ini, rumus *Total Asset Turnover* yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus 2. 10 Rumus Perputaran Aset

$$TATO = \frac{Sales}{Average Total Assets}$$

Menurut Weygandt et al. (2022), “*Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama di perusahaan dagang. Ketika melakukan transaksi penjualan, perusahaan akan memberikan opsi pembayaran untuk pelanggan yang dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Sistem penjualan kredit memungkinkan customer dapat melakukan pembayaran cicilan terhadap produk yang dibeli dengan beberapa syarat pembayaran kredit. Syarat pembayaran kredit atau *credit term sales* yaitu sebagai berikut:

1. Syarat *n/30* merupakan ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh temposelama 30 hari sejak tanggal pembelian.
2. Syarat *2/30, n/30* merupakan ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal transaksi. Namun jika pembeli dapat melunasi utangnya selama kurang dari 10 hari maka akan memperoleh potongan sebesar 2 persen.
3. Syarat *EOM (end of month)* merupakan ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo pada akhir bulan berjalan. Syarat

n/10. *EOM* adalah ketentuan pelunasan pembayaran yang dilakukan paling lama 10 hari setelah akhir bulan.

4. Syarat 2/10, *EOM*, yaitu ketentuan pembayaran dengan jatuh tempo pada akhir bulan berjalan. Namun, jika pelunasan dilakukan pada 10 hari setelah tanggal transaksi maka akan mendapatkan potongan sebesar 2 persen.”

Menurut Kieso et al. (2024), “Metode pengakuan pendapatan terdiri dari 5 tahap yaitu sebagai berikut:

1. *Identify the contract with customers*, kontrak adalah suatu perjanjian yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat dipaksakan secara hukum.
2. *Identify the separate performance obligations in the contract*, kewajiban pelaksanaan merupakan janji dalam kontrak untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan. Kewajiban pelaksanaan ada jika pelanggan dapat memperoleh manfaat dari barang atau jasa tersebut secara berdiri sendiri atau bersamaan dengan sumber daya lain yang mudah tersedia.
3. *Determine the transaction price*, harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan akan diterima oleh perusahaan dari pelanggan sebagai imbalan atas pengalihan barang dan jasa.
4. *Allocate the transaction price to the separate performance obligations*, jika terdapat lebih dari satu kewajiban pelaksanaan, alokasikan harga transaksi berdasarkan nilai wajar relatifnya.
5. *Recognize revenue when each performance obligation is satisfied*, perusahaan memenuhi kewajiban pelaksanaannya ketika pelanggan memperoleh kendali atas barang atau jasa tersebut.”

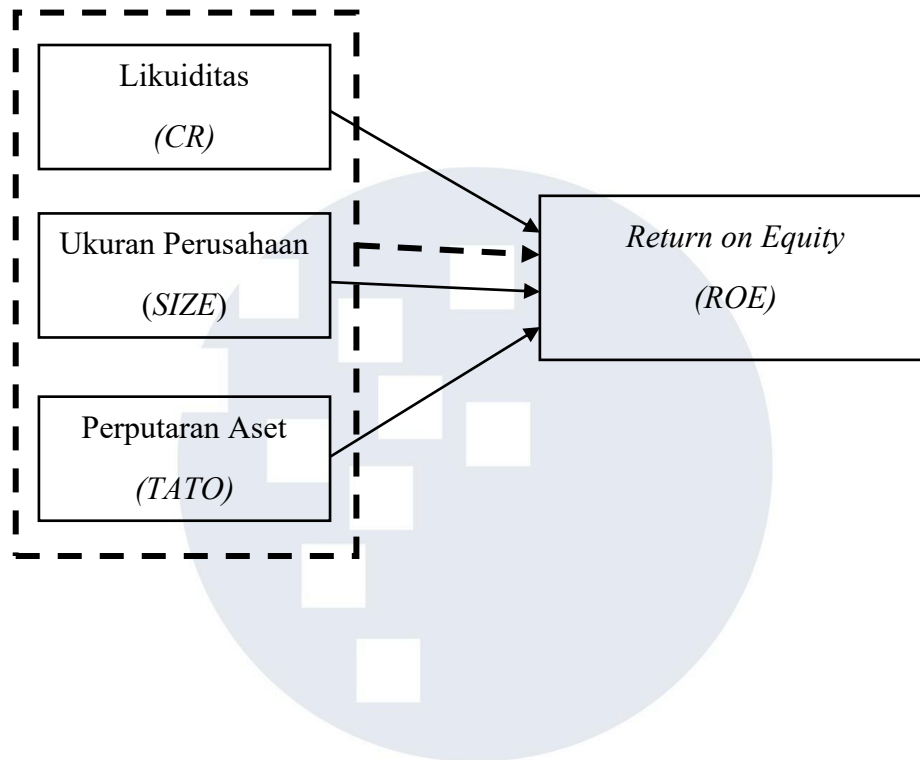
Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Net sales* merupakan *sales revenue* dikurangkan dengan *sales return and allowances* dan *sales discount*. *Sales return* terjadi ketika pembeli mengembalikan barang yang telah dibeli dan mendapatkan pengembalian dana, sedangkan *sales allowance* terjadi ketika pembeli menerima barang yang mengalami kerusakan tetapi pembeli tetap menyimpan barang itu dengan harga potongan daripada nilai harga jual semula. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan oleh penjual atas pembelian barang secara kredit.”

Hasil penelitian Velennice & Lestari (2022) menunjukkan bahwa perputaran aset berpengaruh positif signifikan terhadap *return to equity*. Sedangkan penelitian Ismoyo et al. (2024) menunjukkan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Ha3: Perputaran Aset berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.”



2.2 Kerangka Pemikiran



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA